



PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BERIBADAH DAN PERILAKU ISLAMI

Nenoh

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta No 530 Kota Bandung

Abstrak

Diterima:
Januari 2017

Publikasi
online:
Juli 2019

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah secara formal masih banyak menghadapi kendala atau kurang memadai. Diantara kendala yang dialami adalah: (1) *Waktu* yang sangat terbatas, (2) *Materi* yang padat karena terdiri dari tujuh unsur pokok yakni Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syariah dan Tarikh. Oleh karena itu pendidikan agama Islam tidak cukup hanya diperoleh dari lembaga formal semata, apalagi pendidikan agama Islam dalam keluarga memegang peranan penting, bahkan merupakan bagian dari proses pendidikan informal yang paling mendasar untuk bekal kehidupan keagamaan anak di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Usaha yang dilakukan para orang tua siswa dalam melakukan pendidikan agama bagi anak di rumah; Pendekatan dan metode yang digunakan para orang tua siswa dalam melakukan pendidikan agama bagi anak di rumah; Kontribusi pendidikan keluarga yang dilakukan orang tua siswa terhadap kedisiplinan beribadah dan perilaku Islami anak di sekolah; dan Hambatan yang dihadapi orang tua dalam melakukan pendidikan keluarga untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah anak dan perilaku Islami siswa. Serta Solusi alternatif para orang tua siswa MI Babakanlimus dalam mengatasi kendala dalam pendidikan keluarga untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah anak dan perilaku Islami siswa. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif analitik. Subjek penelitian ini adalah kepala MI Babakanlimus, Guru PAI, dan orang tua siswa MI Babakanlimus Kabupaten Sumedang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan para orang tua siswa MI Babakanlimus Jatinangor dalam melakukan pendidikan agama bagi anak di rumah dilakukan dengan berbagai cara. Partisipasi orang tua rata-rata partisipasi tidak langsung ke lapangan tetapi justru lebih banyak partisipasi dalam bentuk finansial seperti iuran wajib berkala dan atau iuran yang sifatnya insidental Pelaksanaan pendidikan agama anak di rumah (dalam keluarga) jarang sekali dilakukan langsung oleh orang tua siswa yang bersangkutan. Pada umumnya orang tua menyuruh anaknya untuk mengaji di mesjid terdekat dengan waktu pengajian yang hanya dilaksanakan setiap setelah shalat Magrib dan tiba waktu shalat Isya. Kontribusi pendidikan keluarga sangat berkorelasi positif terhadap perilaku disiplin siswa dan perilaku Islami di sekolah

Abstract

Islamic Religious Education Learning in school is formally still face many obstacles or inadequate. Among the obstacles identified are: (1) time is very limited, (2) The material is dense because it consists of seven basic elements of the Faith, Worship, Quran, Morals, Tenets, Sharia and Date. Therefore, Islamic religious education is not enough only from formal institutions alone, let alone Islamic religious education in the family plays an important role, even a part of the process of informal education for the provision of the most basic religious life of the child in the future. This study aims to determine the work done by the parents of students in conducting religious education for children in the home; Approaches and methods of the parents of students in conducting religious education for children in the home; Contribution of family education the parents of students to the discipline of worship and Islamic behavior of children in school; and barriers faced by parents in educating families to improve discipline and behavior of the child worship Islamic students. Alternative solutions as well as the parents MI Babakanlimus in overcoming family education to improve discipline and behavior of the child worship Islamic students

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah secara formal masih banyak menghadapi kendala atau kurang memadai. Diantara kendala yang dialami adalah: (1).Waktu yang sangat terbatas, (2).Materi yang padat karena terdiri dari tujuh unsur pokok yakni Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syariah dan Tarikh. Oleh karena itu pendidikan agama Islam tidak cukup hanya diperoleh dari lembaga formal semata, apalagi pendidikan agama Islam dalam keluarga memegang peranan penting, bahkan merupakan bagian dari proses pendidikan informal yang paling mendasar untuk bekal kehidupan keagamaan anak di masa mendatang.

Kondisi seperti itu sangat sulit untuk dapat mewujudkan kedisiplinan anak dalam beribadah dan berperilaku islami. Untuk itu, pendidikan agama Islam dalam keluarga akan sangat membantu dalam mewujudkannya. Karena dalam mendidik anak, sekolah hanya melanjutkan yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah pondamen atau

dasar dari pendidikan anak selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat. Tidak dapat disangkal betapa penting pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berkepribadian dan berguna bagi masyarakat.

Setiap orang tua lebih khususnya ibu pasti sayang terhadap anaknya, ia rela kurang tidur demi mengurus anaknya jika sakit, ia rela mengorbankan apa saja demi kelangsungan hidup anaknya. Tetapi terkadang kasih sayang itu hanya berlangsung sekitar 4-5 tahun. Disaat anak menginjak usia sekolah kadang kasih sayang itu mulai menurun, perhatian mulai berkurang, ibu dan bapak sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, kadang anak sering dimarahi atau dipukuli, orang tua kurang menyediakan waktu untuk melayani dan mengawasi anaknya.

Kedisiplinan ibadah dan perilaku islami siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Fakta yang penulis temukan dari penelitian dengan beberapa siswa di sekolah menunjukkan sikap sebagai bahwa; (1) terdapat siswa yang melaksanakan ibadah wajib sehari-hari dengan seadanya dalam arti baru sebatas sekedar melaksanakan apa adanya; (2)

terdapat siswa yang melaksanakan ibadah wajib sehari-hari apabila ada yang mengingatkan; (3) terdapat siswa yang tidak melaksanakan ibadah wajib sehari-hari dengan terang-terangan;

Dari pengamatan sementara studi pendahuluan yang dilakukan penulis di MI Zainul Millah Babakanlimus Jatinangor, tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru disamping pemberian materi dan tanya jawab, juga memotivasi siswa agar giat belajar. Namun dalam kenyataannya yang penulis temukan efektifitas pendidikan agama dalam keluarga masih perlu ditingkatkan bahkan diantaranya ada yang tidak berjalan sesuai dengan fungsi masing-masing dalam keluarga, misalnya ada keluarga yang hedonis, orang tua yang terlalu sibuk. Di pihak lain, masih terdapat sebagian siswa yang memiliki intensitas rendah dalam mengikuti proses pembelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan langsung diantaranya pada setiap hari jum'at dimana sebagian siswa melaksanakan salat jum'at dengan sangat terpaksa tanpa ada kesadaran sendiri harus melalui perintah guru agama. Inilah yang menjadi *kegelisahan akademik*, harus ada sinergitas antara pendidikan agama dalam keluarga dengan pendidikan agama di sekolah.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Peran Orang Tua

a. Peran Orang Tua

Soelaeman mengemukakan bahwa "...istilah orang tua hendaknya tidak pertama-tama diartikan sebagai orang yang tua, melainkan sebagai orang yang dituakan, karenanya diberi tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anaknya menjadi manusia dewasa". (Solaeman, 1994: 179) Sedangkan Langgulung menjelaskan bahwa "Islam memandang orang tua (keluarga) sebagai lingkungan

pertama bagi individu merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang nampak". (Langgulung, 1986: 348)

Hal tersebut dijelaskan pula oleh Daradjat bahwa: Orang tua adalah Pembina atau pendidik pribadi yang pertama dalam hidup. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung., dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh dan berkembang. (Darajat, 1979: 71).

Pelaksanaan masing-masing peranan sebagai mana mestinya itu membantu mengukuhkan dan menambah keharmonisan kehidupan yang bersangkutan, membantu anggota-anggota lainnya serta unit keluarga sebagai suatu kesatuan dalam melaksanakan peranannya masing-masing.

1) Peranan Ibu

Ajaran Islam menggariskan peranan sentral ibu sebagai pelindung dan pengasuh anak. Peran Ibu adalah "Guru" dan "pembimbing". Ibu memainkan peran yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas suatu masyarakat. Para Ibu adalah guruyang paling ideal bagi seorang anak. Karena dengan mudah perilaku mereka dapat mempengaruhi putra-putrinya hingga tingkatan yang lebih luas, ketimbang yang dilakukan orang lain.

Seorang Ibu yang baik dan cerdas berupaya keras untuk meletakkan pondasi kehidupan yang sejahtera bagi putra-putrinya ia juga mempersiapkan mereka untuk kehidupan masa depan. Sebaliknya, para Ibu yang bodoh dan mementingkan diri sendiri dengan tindakan-tindakan mereka yang buruk dan salah dapat mengantarkan anaknya pada kemalangan.

Menurut Ngalim Purwanto peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai: 1) Sumber dan pemberi kasih

sayang, 2) Mengasuh dan memelihara, 3) Tempat mencurahkan isi hati, 4) Mengatur kehidupan dalam rumahtangga, 5) Membimbing hubungan pribadi, 6) Pendidik dalam segi rasional. (Poerwato, 1987: 70)

2) Peranan Ayah

Dalam kehidupan sehari-hari seorang ayah memiliki peranan yang sangat penting, selain ayah berperan sebagai kepala keluarga seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Relamenyisihkan uangnya untuk membeli buku dan peralatan sekolah anak. Menyediakan ruang belajar khusus untuk keperluan belajar anak. Membantu anak bila diamengalami kesulitan belajar. Menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkannya diluar rumah.

Menurut John Gottman dan Joan DeCaire bahwa "Pengaruh seorang ayah dimulai pada usia yang sangat dini". (DeClaire, 2003: 1990). sejalan dengan yang dikemukakan John Gottman dan Joan DeCaire, Maslow dalam M.I Soelaeman mengemukakan beberapa peranan ayah sebagai pelindung keluarganya dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu : 1) Perannya sebagai pemenuh kebutuhan dasar biologis, 2) Perannya sebagai pemenuh kebutuhan dasar akan rasa aman, 3) Perannya sebagai pemenuh kebutuhan dasar akan cinta kasih, 4) Perannya sebagai pemenuh kebutuhan dasar akan pengakuan keberadaan dan 5) Perannya sebagai pemenuh kebutuhan dasar akan rasa memadai harga diri serta kebutuhan untuk mewujudkan atau realisasi diri. (Solaeman, 1994: 134).

b. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1) Pengertian

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup serta dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat.

2) Pengertian Keluarga

Menurut kamus Bahasa Indonesia, yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta dijelaskan bahwa, keluarga adalah sama dengan kaum, sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah. Kumpulan manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, atau juga ditambah dengan saudara dari ayah atau dari ibu, pokoknya semua orang yang berada dalam satu atap atau rumah dengan fungsi yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama. (Poerwadarminta, 1999: 471).

Dilihat dari segi etimologi, kata keluarga berasal dari dua kata yakni *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti hamba dan *warga* berarti anggota. Kedua kata ini mempunyai kesatuan makna dan arti. Jadi pengertian keluarga adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. (dari mana sumbernya)

Keluarga *batih* menurut ajaran Islam lebih besar dari itu. Keluarga inti menurut ajaran Islam terdiri dari seorang suami, istri dan anak-anak yang belum menikah, beserta kedua atau salah seorang orang tua suami dan atau istri. Lazimnya dikatakan bahwa keluarga *batih* merupakan unit pergaulan yang terkecil dalam masyarakat (Soekanto, 1982: 13-14). Kedudukan anak dan orang tua terhadap diri seseorang, menurut Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 11 sama dekatnya. Seseorang menurut ayat itu, tidak dapat mengetahui dengan pasti siapa diantara mereka yakni orang tua atau anak-anaknya yang paling berjasa dan berguna baginya. Karena rapatnya hubungan itu, dalam sistem

warisan Islam, anak-anak dan orang tua menjadi ahli waris seseorang dan berada dalam kelompok keutamaan pertama.

2. Disiplin Beribadah

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Inggris yang artinya pengikut atau penganut. Dari kata diatas disiplin berarti ketaatan dari seseorang kepada pemimpinnya. Maksud pemimpin dalam ungkapan di atas tergantung pada konteks atau situasi. Kalau dalam keluarga pemimpin itu ialah orang tua, di sekolah ialah kepala sekolah dan guru-guru.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia yang dikarang oleh W.J.S. Poerwadarminta (1984: 11) terdapat dua pengertian dari kata disiplin; yaitu latihan batin dan bakat dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu taat kepada tata tertib, pengertian lain yaitu ketaatan kepada aturan dan tata tertib (Suparman, 2003: 38) edangkan John Pearce memberikan definisi tentang disiplin. Menurutnya disiplin berasal dari bahasa Latin "*discipline*" artinya mengajarkan sesuatu yang bersifat positif dan konstruktif. (Pearce, 1990: 4)

Langkah-langkah disiplin merupakan catatan penting bagi keluarga atau orang tua khususnya untuk memulai menanamkannya, langkah-langkah tersebut adalah:

- Perilaku yang patut dicontoh. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama berkenaan dengan upaya membantu mereka memecahkan permasalahan nilai-nilai moral sebagai upaya melakukan control dan bimbingan terhadap anak-anaknya.
- Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya.
- Penataan lingkungan sosial dapat menghasilkan situasi kebersamaan

antara anak-anak dengan orang tua.

- Penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang mengkritik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral.

b. Pengertian Beribadah

Ibadah berarti mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada seseorang, semakin kuat dan hebat ibadah yang dilakukan seseorang, akan semakin besar pula harapannya untuk bisa mendapatkan nikmat dan rahmat-Nya.

Manusia adalah '*abdullah*, sebagai '*abdullah* (hamba Allah), seharusnya ia pasrah dan berserah diri kepada Allah, apapun tuntuan Allah sebagai *Khaliq* (Pencipta), *Rab* (Pengurus), *Raziq* (Pemberi Rizki), siap untuk ditaati, baik berupa melaksanakan perintah-Nya atau meninggalkan larangan-Nya. Hal ini telah diikrarkan dalam do'a iftitah, yang artinya : "*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya karena Allah, Tuhan semesta alam*". Hanya bedanya, kalau menjadi hamba sahaya terhitung orang yang hina dan rendah, sedangkan menjadi hamba Allah, terhitung mulia dan terhormat.

Banyak definisi ibadah yang dikemukakan oleh para pakar, di antaranya Al-Maraghi (dalam A. Zakaria): "*Ibadah ialah tunduk dan merendahkan yang lahir dari keasadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah) dengan keyakinan, bahwa Dia memiliki kekuasaan yang akal tidak mampu menjangkau, menguasai hakikat keadaan yang sebenarnya.*" (Zakaria, 2005: 248-249)

Ulama lain mendefinisikan, "*Ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengamalkan apa-apa yang diizinkan oleh syara' (agama).*" Senada dengan ulama yang

lainnya, Ibnu Timiyyah mendefinisikan bahwa, “*Ibadah adalah nama yang mencakup segala bentuk yang dicintai serta yang diridhai Allah, baik ucapan maupun perbuatan yang nampak atau yang tersembunyi.*”

c. Fungsi Disiplin Beribadah

Disiplin beribadah merupakan kepatuhan terhadap agamanya juga sebagai wujud dari sikap tanggung jawab atau komitmen diri terhadap ketentuan yang telah disetujuinya. Sikap bertanggung jawab dalam melaksanakan sesuatu peribadatan, merupakan ciri kematangan ibadah seseorang. Disini terlihat fungsi disiplin beribadah, diantaranya adalah:

- memiliki sikap tulus dan ikhlas melakukan aktivitas peribadatan,
- menunjukkan ketaatan dan kesadaran terhadap norma agama,
- memiliki perilaku yang selalu memperimbangkan baik dan buruk.

Aktivitas beribadah sehari-hari tidak akan terjadi atau dilakukan begitu saja oleh seseorang apalagi dilakukan dengan penuh kedisiplinan. Hal ini perlu proses yang sangat panjang dan melibatkan orang-orang terdekat serta lingkungan sekitarnya. Disiplin beribadah merupakan ritual peribadatan yang memerlukan upaya pendorong dari berbagai pihak khususnya orang tua sebagai orang pertama yang mendisiplinkan anak dalam beribadah. Upaya-upaya tersebut sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi disiplin beribadah, sedangkan faktor-faktor lainnya adalah:

- a. *Perilaku orang tua* yang patut dicontoh, artinya ada kesadaran dari orang tua bahwa perilaku peribadatannya dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak,
- b. *Kesadaran diri untuk berdisiplin,*
- c. *Berteman atau mencari teman yang taat beribadah,*

- d. *Kontrol, pengawasan dan bimbingan* orang tua apabila anak berada di rumah, guru apabila anak sedang berada di sekolah, kedua pihak tersebut ada koordinasi sehingga saling menguatkan.

3. Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami

Mencermati kata perilaku Islami mengandung arti seseorang yang memiliki pola tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam segala hal. Imam Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa : Ada empat unsur yang dapat dijadikan untuk membentuk masyarakat yang islami :

Pertama, Iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir serta takdir baik dan buruk (Zuhaili, 1996: 203) Melakukan ikrar dengan dasar-dasar diatas merupakan pengakuan yang disebut tauhid *Uluhiyah* (mengakui bahwa Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan hanya Dia-lah yang berhak disembah), dan juga disebut tauhid *Rububiyah* (mengakui bahwa hanya Allah yang Maha Pencipta, Kuasa, Pemimpin, serta pembuat syari'at agama). Dasar pokok di atas merupakan dasar utama dalam membangun masyarakat, kesatuan cakrawala wawasan, kemerdekaan berfikir dan kesatuan dalam mereaksi perkembangan zaman.

Kedua, Ibadah-ibadah yang diwajibkan dan dijadikan pilar agama seperti shalat, puasa, haji dan zakat. Ia merupakan bukti iman yang benar, sebagai sarana hukum dalam menyatukan masyarakat, agar bersih, stabil, terpelihara, sehat dan selamat.

Ketiga, Akhlak yang dianjurkan Islam untuk dijadikan pegangan manusia sebagai bimbingan jiwa, pendidikan bagi tingkah laku dan koreksi diri bagi perjalanan hidup.

Keempat, Hukum yang bijak dan ada hubungan keterikatan antara produk hukum dengan hakim. Hakim harus memelihara urusan agama dan bertanggungjawab pada

kemaslahatan masyarakat. Produk hukum adalah dasar-dasar hukum untuk dipraktikkan dalam membangun masyarakat, dan untuk mengantarkan manusia mempunyai perilaku yang selalu beramal pada kebajikan, demi kemaslahatan umat seluruhnya.

Karena itu ibadah bukan hanya dikaitkan dengan masalah peribadatan yang bersifat ubudiyah saja, melainkan juga harus sebagai kekuatan iman dan sebagai langkah pendidikan dan bimbingan pribadi dan masyarakat. Juga sebagai aset untuk meningkatkan derajat dan martabat masyarakat, jalan menuju keselamatan, jalan untuk menanam makna kebajikan dan sifat-sifat yang baik sehingga jauh dari perbuatan yang menimbulkan kerusakan, kejahatan dan penuh dosa.

Shalat selalu bergandengan dengan iman. Ia merupakan perbuatan yang utama untuk menjernihkan orang-orang yang takwa, sebagai metode bagi orang-orang yang beruntung, termasuk tanda perbuatan kebajikan dan kebenaran. Ia merupakan suatu cara untuk latihan dan pendidikan serta sebagai batas dari perbuatan keji dan mungkar, dapat membersihkan merajalelanya kejahatan yang merusak masyarakat. Allah SWT berfirman:

2. Indikator Perilaku Islami

Perilaku islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia (muslim), karena itu suatu perbuatan baru bisa disebut pencerminan berperilaku islami jika memenuhi beberapa syarat, diantaranya :

- Dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan berperilaku islami. Jika seseorang misalnya tiba-tiba berderma kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan sebagai dermawan.
- Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan

itu telah menjadi kebiasaannya. Jika suatu perbuatan kebaikan dilakukan setelah berpikir berulang-ulang, ditimbang-timbang apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak (Tim, 1992: 445)

Di kalangan umat Islam masalah yang sangat penting ini sering kurang digambarkan secara baik dan benar kalau dibandingkan penggambaran tentang syari'at terutama yang berhubungan dengan salat, sehingga akibatnya, karena tidak mengenal butir-butir akhlak menurut agama Islam (perilaku islami). Dalam praktik, tingkah laku kebanyakan orang Islam tidak sesuai dengan perilaku Islami yang dicontohkan Nabi saw. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku Islami yang dimaksud adalah:

- 1) Mengawali sesuatu dengan ucapan basmalah.
- 2) Mengakhiri segala sesuatu dengan ucapan hamdalah.
- 3) Menggunakan kata-kata sopan dan lemah lembut bila bercakap dengan orang tua atau guru sebagai suatu penghormatan. Anak wajib berbakti kepada orang tua karena mereka mengasuh, mendidik serta menanamkan akidah ketauhidan semata-mata untuk kebaikan anaknya. Dalam berbakti kepada orang tua ada etika tersendiri yang harus benar-benar diperhatikan, diantaranya :
 - *Mencintai dengan sepenuh hati.* Cintailah kedua orang tua dengan sepenuh hati, menghormati dan memuliakan dalam segala keadaan tanpa pamrih dan sikap kepura-puraan.
 - *Mendengar nasihat-nasihatnya.* Mendengarkan nasihatnya serta mematuhi segala perintahnya yang tidak bertentangan dengan hukum syari'ah.

- *Menggembirakan hatinya.*
 - *Mendoakannya setiap waktu.*
 - *Bersikap sopan dalam setiap situasi.*
 - *Tidak mengeraskan suara dihadapannya.*
 - *Meringankan pekerjaannya.*
- 4) Menghormati orang lain. (Talsya, 1973: 26)
- 5) Terbiasa mendengar orang berbicara/tidak memotong orang yang sedang berbicara. Untuk menghindari kesalahan pahaman dan ketersinggungan dalam berbicara, maka hendaknya memeperhatikan etika berbicara diantaranya :
- *Pelankan suara ketika sedang berbicara.* Suara yang keras terkadang bisa menyinggung perasaan lawan bicara, sebab lawan bicara merasa dirinya tidak tuli. Bicara keras juga dapat diartikan kekerasan watak.
 - *Jangan memutus pembicaraan orang.* Maksudnya menunggu sampai ia selesai bekerja , dengarkanlah baik-baik apa yang dikatakan, hadapkan wajah kepadanya.
 - *Dahulukan orang yang lebih tua untuk berbicara.* Bila dalam suatu majlis ada seseorang yang lebih tua, maka jangan mendahului mereka dalam berbicara. Gunakanlah kata-kata penghormatan padanya jangan sekali-kali kasar sebab menghormati orang tua merupakan akhlak mulia yang dinjurkan oleh Rasulullah saw.
- 6) Berjalan membungkuk di depan orang yang lebih tua atau yang datang lebih dahulu di suatu tempat.
- 7) Duduk di tempat yang sesuai dengan dirinya. Maksudnya adalah menempatkan diri dengan sopan pada tempat yang sesuai dimanapun berada. Etika duduk dengan orang banyak :
- *Tidak meletakkan kaki kiri diatas kaki kanan atau sebaliknya.*
 - *Memberi tempat duduk kepada orang tua atau Alim.* Jika ada orang tua atau Alim datang dalam majlis, maka berdirilah untuk menghormati dan berilah dia tempat duduk yang layak.
 - *Tidak duduk di atas sementara yang lain di bawah.*
 - *Tidak duduk di tengah-tengah majlis.* Janganlah duduk di tengah-tengah lingkaran majlis karena perbuatan itu kurang menghargai hadirin yang duduk melingkar.
- 8) Mengucapkan salam terlebih dahulu bila bertemu dengan orang yang lebih tua atau ketika menghadiri suatu majlis. Sesuai dengan ajaran Islam ketika masuk dalam suatu majlis maka berilah salam terlebih dahulu kepada orang yang hadir dalam majlis tersebut sebelum duduk, tidak asal menyelonong masuk.
- 9) Makan dan minum sambil duduk. Islam mengatur umatnya dalam hal makan dan minum. Memakan makanan itu tampaknya sepele tetapi dapat menjatuhkan harga diri dan kehormatan jika cara memakannya tidak memakai etika. Karena itu ada sebgaiian ahli hikmah mengatakan :”Jika ingin mengetahui adab seseorang maka perhatikan cara ia makan dan minum”. Adapun diantara adab etika makan adalah:
- *Berniat untuk menjaga kesehatan.* Ketika makan hendaknya diniati untuk menjaga stamina tubuh supaya kuat dalam menjalankan ketaatan dan ibadah kepada Allah. Jangan makan dengan niat untuk mencari kenikmatan dan kelezatan

sehingga engkau sengan makan setiap waktu. (Al Ghazali, tt: 651)

- *Makan pada saat lapar.* Makanlah pada waktu-waktu tertentu disaat sedang lapar. Terimalah dengan senang hati makanan yang ada dihadapanmu, jangan menanyakan makanan yang tidak ada supaya tidak terjebak dalam kerakusan dan ketamakan.
- *Makan tidak sampai kekenyangan.* Berhentilah makan disaat masih menyukainya karena makan terlalu kenyang bisa membahayakan kesehatan, juga dapat membawa kepada bergelornya hawa nafsu dan penyakit badan.
- *Membersihkan kedua telapak tangan.* Membersihkan tangan sebelum dan sesudah makan merupakan bagian dari menjaga kesehatan, dan makan dengan tangan kanan juga merupakan adab makan bagi seorang muslim.
- *Memulai dengan bacaan Basmallah.* Mengucapkan Bismillahirrahmanirrahiim setiap memulai suatu pekerjaan diantaranya ketika memulai makan, jika lupa tidak membacanya maka ucapkan “Bismillahi awwalahu wa akhirahu” (Dengan nama Allah pada awal dan akhirnya).
- *Jangan meniup makanan yang masih panas.* Jangan sekali-kali meniup makanan panas, tetapi sabarlah sampai dingin sehingga mudah untuk mengambilnya atau mengunyahnya di dalam mulut. Orang yang memakan makanan panas menunjukkan ketidak sabaran serta keserakahan.
- *Jangan minum sekali teguk.* Jangan minum sekali teguk langsung habis, juga jangan minum langsung dari mulut kendi, karena

hal itu dapat menimbulkan bau busuk.

- *Jangan makan dan minum sambil berdiri.* Karena mencerminkan akhlak yang buruk bagi pelakunya.
 - *Tidak banyak bicara ketika makan dan minum.* Banyak bicara disaat makan dan minum dikhawatirkan tersedak dan makanan di mulut akan muncrat keluar.
 - *Mengecilkan suapan.* Mengecilkan makanan dapat membantu pencernaan.
 - *Membaca Hamdallah setiap selesai makan dan minum.*
- 10) *Berpenampilan sopan.* Berbicara mengenai penampilan maka yang terbersit dalam pikiran adalah cara berpakaian. Berpakaian merupakan suatu bentuk ibadah bila didasari niat untuk menutup aurat. Hal ini karena bagi seorang muslim menutup aurat merupakan kewajiban agama yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur’an maupun hadits-hadits Nabi saw. Adapun etika berpakaian adalah :
- *Niat menutup aurat.* Seorang muslim memakai pakaian wajib disertai niat untuk menutup aurat.(Fajdi, 2009: 26-27) Itu yang pertama, perlu diketahuia bahwa aurat laki-laki dan wanita tidaklah sama. Jika aurat laki-laki hanya sebatas antara pusar dan lutut, maka aurat wanita meliputi seluruh bagian tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan. Kemudian dengan tujuan untuk menyenangkan suami atau istri masing-masing, atau dengan niat mengikuti sunnah Rasulullah. Selain dengan niat itu maka hukumnya haram.
 - *Tidak terlalu ketat.* Maksudnya pakaian yang dikenakannya itu

tidak terlalu ketat, sehingga menampakkan dengan jelas lekuk-lekuk tubuhnya.

- *Tidak transparan.* Artinya pakaian yang dikenakannya itu tidak tembus pandang sehingga kelihatan warna kulitnya dan lekuk tubuhnya. Orang yang memakai pakaian transparan sama dengan tidak berpakaian.
- *Warna pakaian tidak mencolok hingga menarik perhatian orang.*
- *Tidak menyerupai pakaian lawan jenisnya.* Telah jelas disebutkan dalam beberapa hadits, bahwa Rasulullah saw. Mengutuk seorang wanita yang berpakaian seperti laki-laki.

3. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Islami*

Pembinaan pada anak untuk menjadi orang yang memiliki perilaku yang islami sejak dini sehingga ketika memasuki usia remaja mereka terbiasa bersikap dan berperilaku yang baik sesuai ajaran Islam sehingga menjadi orang yang mulia disisi Tuhan. Pembentukan perilaku pada diri seseorang sangat berbeda-beda, hal itu berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. PEMBAHASAN

1. *Usaha Yang dilakukan Orang Tua Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah dan Perilaku Islami Siswa*

Berbicara mengenai urgensi pendidikan agama bagi anak, semua orang tua sepakat bahwa pada dasarnya pendidikan agama penting bagi keluarga dan anak-anaknya. Namun para orang tua ketika diwawancarai kadang-kadang bingung mengenai alasan pentingnya pendidikan agama bagi anak. Namun demikian, hasil wawancara menyimpulkan bahwa pendidikan agama sebagai dasar

atau fondasi hidup manusia. Para orang tua memandang pendidikan agama harus dioptimalkan dari keluarga yang paling utama, kemudian baru pendidikan formal atau non formal.

Pendidikan agama dalam keluarga oleh orang tua sangatlah penting. Karena batas etika dan batas sikap itu semua rambu-rumbunya ada pada agama, tapi zaman sekarang itu sudah mulai ditinggalkan bahkan oleh para pendidik sekalipun, kalau melihat anak-anak jaman sekarang sangat berbeda dengan jaman masa dulu. Yang diinginkan orang tua adalah untuk memberikan pendidikan kepada anak yaitu dengan memasukan anak ke pesantren, akan tetapi anaknya tidak mau karena pergaulan yang terjadi pada jaman sekarang.

Dalam kehidupan keseharian, mengingat sekitar lokasi penelitian termasuk perkotaan maka secara umum orang tua tidak memiliki banyak waktu di rumah bersama keluarga. Dalam kegiatan keagamaan di masyarakat orang tua pada umumnya jarang terlibat secara langsung mengurus atau sebagai pengelola kegiatan keagamaan atau kegiatan di mesjid. Responden rata-rata hanya mengikuti sholat berjamaah di mesjid dan mengikuti pengajian yang secara rutin dilaksanakan di mesjid. Namun itu pun hanya sebagian saja, karena banyak dari pada orang tua yang pulang kerjanya lebih dari pukul 6 sore, oleh karena itu orang tua jarang terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Adapun partisipasi lain para orang tua yang lebih terlihat adalah dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya tahunan, seperti kegiatan peringatan maulid nabi, lebaran, dan isra mi`raj atau dalam kegiatan pembangunan mesjid misalnya jarang para orang tua yang terlibat langsung tetapi lebih dominan memberikan bantuan berupa dana (infak) yang dianggap sebagai penggantinya.

Pada dasarnya orang tua menghendaki mengikuti kegiatan-kegiatan agama di lingkungan masyarakat sekitarnya

namun karena keterbatasan waktu sehingga sulit untuk melakukannya. Di samping itu, orang tua menyadari bahwa peran pentingnya orang tua sebagai tauladan anak, bukanlah sekolah yang paling dominan berperan dalam pembentukan perilaku anak. Berikut penuturan salah satu responden SM dalam wawancara dengan peneliti.

Uraian di atas adalah sebagian penggalan dari wawancara dengan salah satu responden yang jarang di rumah karena sibuk bekerja sehingga sulit untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Dengan demikian tidak semua keadaan orang tua seperti ini ada pula peran aktif orang tua yang sangat baik bagi anaknya khususnya dalam pendidikan agama.

Di antara para responden ada juga yang menyatakan bahwa anak segalanya baginya, oleh karena itu AS adalah orang tua yang sangat mementingkan kebutuhan anaknya khususnya kebutuhan akan ajaran agama. Memang diakui kadang-kadang orang tua lebih mementingkan kebutuhan fisik dan kebutuhan finansial. Orang tua hanya menganggap cukup apabila sudah memberikan kebutuhan finansial (uang jajan) kepada anak-anaknya, padahal di luar itu anak akan lebih membutuhkan perhatian dalam arti pendidikan agama dan lebih penting pendidikan perilaku yang baik (dapat diteladani) bagi anak.

2. Pendekatan dan Metode yang Digunakan Orang Tua Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah dan Perilaku Islami

Secara umum pelaksanaan pendidikan anak di rumahnya (dalam keluarga) jarang sekali dilakukan langsung oleh orang tua siswa yang bersangkutan. Pada umumnya orang tua menyuruh anaknya untuk mengaji di mesjid terdekat dengan waktu pengajian yang hanya dilaksanakan setiap setelah shalat Magrib dan tiba waktu shalat Isya. Bagi orang tua biasanya mengikutkan anaknya pada privat atau bimbingan belajar

dengan cara memanggil ustad atau kyai untuk datang ke rumah mengajar anaknya dengan konsekuensi orang tua memberikan imbalan kepada ustad atau kyai tersebut.

Berdasarkan keterangan dari para orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang diberikan orang tua sangat minim. Orang tua justru lebih memikirkan mengenai uang jajan anak-anaknya daripada pendidikan agama secara langsung oleh orang tua. Selain itu, para orang tua rata-rata hanya memberikan peringatan atau pesan atau menyuruh pada anak-anaknya saja untuk rajin beribadah, ke mesjid, pengajian dan lain-lain. Ada juga para orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak dengan menakut-nakuti, sehingga dengan hal itu diharapkan anaknya menjadi termotivasi untuk beribadah, tetapi menurut responden cara tersebut kurang efektif, kadang-kadang memang di saat terdesak orang tua memarahi anaknya apabila tidak mau ngaji atau tidak mau ke mesjid.

Banyak orang tua yang berharap kelak anaknya menjadi seorang yang sukses dan pintar. Paradigma seperti ini, sebagian besar ditujukan pada kesuksesan dunia semata tanpa memikirkan kesuksesan di akhirat. Padahal, jika para orang tua berpikir jernih tentang arti kesuksesan hidup, pasti mereka akan berpikir, betapa pentingnya menyelamatkan anak dari jerat duniawi. Tidak salah berharap anak sukses, akan tetapi jangan hanya didunia, terlalu sempit harapan itu, karena kesuksesan akhiratnya jauh lebih penting dan tentu lebih besar. Dunia hanya perahu tempat berlayar, sedangkan akhirat pelabuhan terakhir kehidupan. Semuanya telah ditentukan di dunia, maka rasional ukuran kesuksesan umat Islam adalah menyelamatkan anak dari gelombang arus dunia yang bisa menyeret pada kesengsaraan hidup kelak diakhirat. Oleh karena itu, orang tua muslim seharusnya sudah mulai mementingkan pendidikan agama pada anaknya sejak dini. Pentingnya pendidikan ini disebabkan kewajiban mutlak mendidik

anak adalah orang tuanya. Menyayangi anak bukan berarti membuainya dengan kehidupan dunia semata, namun akhirnya harus jauh lebih dipersiapkan sejak dini.

Sebagai ciri perhatian utama orang tua terhadap pendidikan agama anak. Baik halnya jika mereka sejak dini dikenalkan pada Tuhan-Nya. Hal itu tidak sulit, mengenalkan beragam asma-asma Allah Swt, menjaganya dari pemahaman mistik yang menjaturnya pada kemusyrikan dan juga memperkenalkan kekuasaan-Nya, "siapa yang menciptakan alam raya ini" misalnya,. Hal ini bukan seperti yang mudah, memang sangat mudah, jika para Orang tua mengerti dan melakukannya.

Di samping itu, untuk menumbuhkan kesemangatan anak dalam menjalani tahap pengenalan hidup. Seorang anak harus dimotivasi, bahwa apabila mereka melakukan amal kebaikan (beramal saleh), maka akan mendapat pahala dan pujian dari Allah Swt. Dan apabila mereka berbuat hal tidak baik, akan mendapat dosa dan celaan dari Allah swt.

Dengan demikian, anak itu akan kritis dan bertanya-tanya tentang Tuhan-Nya, arti pahala dan dosa, alam ini kenapa ada dan miliki siapa dan lain sebagainya. Sudah barang tentu cara mendidik seperti ini akan menumbuhkan dua aspek positif. Pertama, merintis keimanan anak dan yang akan melahirkan perangai yang baik, dan yang kedua menumbuhkan sikap kritis anak terhadap apa yang belum ia ketahui. Sajian ruhaniyah ini, kendati hanya berupa perkenalan, diusahakan agar pemahan tersebut mudah dimengerti.

Di sisi lain orang tua juga menyangkal bahwa kurangnya perilaku anak karena faktor minimnya pendidikan dari orang tua, akan tetapi menurut orang tua pengaruh lingkungan di sekitar tempat tinggal anak yang sangat dominan mempengaruhi perilaku anak termasuk perilaku beragama.

3. Kontribusi Pendidikan Keluarga yang dilakukan Orang Tua Siswa

Terhadap Kedisiplinan Beribadah dan Perilaku Islami Anak Di Sekolah

Setiap manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan tidak hanya bisa diperoleh dari lembaga formal tapi bisa juga lewat pendidikan non formal. Anak atau bayi yang baru lahir pun ternyata sudah mengenyam pendidikan yaitu menangis. Menangis adalah sebuah bukti bahwa berfungsinya jasmani serta rohani bayi tersebut. Ketika umur mereka bertambah, mereka akan memperoleh pendidikan melalui sekolah. Di sana anak-anak akan belajar banyak dari guru, teman-teman maupun lingkungan sekolah mereka. Meskipun anak-anak telah bersekolah, orang tua tak lantas melepaskan tanggung jawabnya mendidik anaknya dan tetap mengawasi pergaulan anaknya dan membimbing serta mendampingi anaknya ketika belajar di rumah.

Peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan prestasi belajar anak. Orang tua hendaknya selalu memperhatikan prestasi anaknya di sekolah. Jangan lupa bertanya tentang apa saja yang anaknya lakukan di sekolah, bagaimana dengan pelajaran-pelajarannya di sekolah, apakah menemui kesulitan atau tidak, dan lain-lain.

Secara umum pelaksanaan pendidikan anak di rumahnya (dalam keluarga) jarang sekali dilakukan langsung oleh orang tua siswa yang bersangkutan. Pada umumnya orang tua menyuruh anaknya untuk mengaji di mesjid terdekat dengan waktu pengajian yang hanya dilaksanakan setiap setelah shalat Magrib dan tiba waktu shalat Isya. Bagi orang tua (yang merasa) mampu biasanya mengikutkan anaknya pada privat atau bimbingan belajar dengan cara memanggil ustad atau kyai untuk datang ke rumah mengajar anaknya dengan konsekuensi orang tua memberikan imbalan kepada ustad atau kyai tersebut.

Berdasarkan beberapa keterangan dari para orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang diberikan orang tua sangat minim. Orang tua justru lebih memikirkan mengenai uang jajan anak-anaknya daripada pendidikan agama secara langsung oleh orang tua. Selain itu, para orang tua rata-rata hanya memberikan peringatan atau pesan atau menyuruh pada anak-anaknya saja untuk rajin beribadah, ke mesjid, pengajian dan lain-lain. Ada juga para orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak dengan menakut-nakuti, sehingga dengan hal itu diharapkan anaknya menjadi termotivasi untuk beribadah, tetapi menurut responden cara tersebut kurang efektif, kadang-kadang memang di saat terdesak orang tua memarahi anaknya apabila tidak mau ngaji atau tidak mau ke mesjid.

Banyak orang tua yang berharap kelak anaknya menjadi seorang yang sukses dan pintar. Paradigma seperti ini, sebagian besar ditujukan pada kesuksesan dunia semata tanpa memikirkan kesuksesan di akhirat. Padahal, jika para orang tua berpikir jernih tentang arti kesuksesan hidup, pasti mereka akan berpikir, betapa pentingnya menyelamatkan anak dari jerat duniawi (godaan hidup di dunia).

Tidak salah berharap anak sukses, akan tetapi jangan hanya didunia, terlalu sempit harapan itu, karena kesuksesan akhiratnya jauh lebih penting dan tentu lebih besar. Dunia hanya perahu tempat berlayar, sedangkan akhirat pelabuhan terakhir kehidupan. Semuanya telah ditentukan di dunia, maka rasional ukuran kesuksesan umat Islam adalah menyelamatkan anak dari gelombang arus dunia yang bisa menyeret pada kesengsaraan hidup kelak diakhirat. Oleh karena itu, orang tua muslim seharusnya sudah mulai mementingkan pendidikan agama pada anaknya sejak dini. Pentingnya pendidikan ini disebabkan kewajiban mutlak mendidik anak adalah orang tuanya. Menyayangi anak bukan berarti membuainya dengan

kehidupan dunia semata, namun akhiratnya harus jauh lebih dipersiapkan sejak dini.

Sebagai ciri perhatian utama orang tua terhadap pendidikan agama anak. Baik halnya jika mereka sejak dini dikenalkan pada Tuhan-Nya. Hal itu tidak sulit, mengenalkan beragam asma-asma Allah Swt, menjaganya dari pemahaman mistik yang menjeratnya pada kemusyrikan dan juga memperkenalkan kekuasaan-Nya, "siapa yang menciptakan alam raya ini" misalnya,. Hal ini bukan sepertinya mudah, memang sangat mudah, jika para Orang tua mengerti dan melakukannya.

Di samping itu, untuk menumbukan kesemangatan anak dalam menjalani tahap pengenalan hidup. Seorang anak harus dimotivasi, bahwa apabila mereka melakukan amal kebaikan (beramal saleh), maka akan mendapat pahala dan pujian dari Allah Swt. Dan apabila mereka berbuat hal tidak baik, akan mendapat dosa dan celaan dari Allah swt. Dengan demikian, anak itu akan kritis dan bertanya-tanya tentang Tuhan-Nya, arti pahala dan dosa, alam ini kenapa ada dan miliki siapa dan lain sebagainya. Sudah barang tentu cara mendidik seperti ini akan menumbuhkan dua aspek positif. Pertama, merintis keimanan anak dan yang akan melahirkan perangai yang baik, dan yang kedua menumbuhkan sikap kritis anak terhadap apa yang belum ia ketahui. Sajian ruhaniyah ini, kendati hanya berupa perkenalan, diusahakan agar pemahan tersebut mudah dimengerti.

Di sisi lain orang tua juga menyangkal bahwa kurangnya perilaku anak karena faktor minimnya pendidikan dari orang tua, akan tetapi menurut orang tua pengaruh lingkungan di sekitar tempat tinggal anak yang sangat dominan mempengaruhi perilaku anak termasuk perilaku beragama.

Perilaku agama anak sangat ditentukan oleh faktor keluarga, sebab keluarga yang menjalankan kewajiban agama secara baik, berarti mereka akan

menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik. artinya” secara teoritis bagi keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya secara baik, maka anak-anaknya pun akan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan norma agama. Oleh karena itu dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku beragama anak tidak akan terbentuk dengan baik manakala tidak ditopang dengan kondisi keluarga yang tidak memiliki perilaku agama yang baik pula, sebab bagi anak keluarga menjadi panutan utama di dalam hidupnya.

Dengan adanya pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga akan memberikan dampak positif pada perilaku beragama anak. Pemberian pendidikan agama dan nilai-nilai budaya islam yang sesuai dengan perkembangan tentunya hal tersebut akan membantu perkembangan sikap agama yang betul kepada anak. Dengan harapan hal tersebut akan mengurangi terjadinya penyimpangan yang di akibatkan oleh rendahnya pendidikan agama anak.

Perilaku beragama ini akan terbentuk dengan baik manakala didukung oleh kondisi keluarga yang baik dan memiliki kepedulian yang tinggi tentang hal ini pula, dimana keluarga tersebut senantiasa menanamkan perilaku beragama yang baik kepada anggota keluarganya, terutama kepada anak-anak mereka. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan beragama anak.

Di samping perilaku beragama adapula perilaku sosial, perilaku sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku dalam menyesuaikan diri

dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil diatas menggambarkan bahwa orang tua setidaknya masih berpengaruh bagi anak-anaknya, khususnya dalam perilaku Islami, dimana bagi anak orang yang pertama kali memberi contoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah orang tua. Dari mulai anak itu belajar menirukan pasti yang mereka tiru adalah orang tuanya, yang mengajari mulai dari cara memulai makan, memulai minum, cara makan dan cara minumannya itu sendiri, cara bertutur kata. Sebagian besar orang tua mengajarkan secara langsung cara-cara itu, sebagaimana dalam wawancara ketika mereka ditanya mengenai cara mengajarkan perilaku Islami anak-anak, mereka mengungkapkan mengajari anak berperilaku secara islami sejak anaknya mulai dapat meniru.

Sesuai teori Ahmad Tafsir, secara alamiah siswa di sekolah memiliki kecenderungan untuk meneladani gurunya (sedangkan di rumah gurunya adalah orang tua), hal ini telah diakui oleh ahli pendidikan baik dari Barat maupun dari Timur, karena secara psikologi anak memang senang meniru, tidak saja yang baik bahkan yang buruk pun ditiru pula. Dalam hal ini Ahmad Tafsir mengemukakan: “Secara psikologi ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan.” Taqlid (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, sedang keteladanan yang

disengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik atau mengerjakan salat yang benar.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang perilaku islami siswa, sangatlah beragam. Hal ini dapat kiranya dimaklumi karena mereka datang dari keluarga yang beragam pula. Perilaku-perilaku siswa mempunyai tingkatan-tingkatan dari mulai yang sangat sopan, mengikuti aturan-aturan agama Islam baik dari pakaian, penampilan, bertutur kata, sikap terhadap guru sangat teratur. Tingkatan berikutnya adalah kelompok siswa yang bertutur kata sopan hanya kepada guru yang mengajar, tingkatan berikutnya terdapat kelompok siswa yang memang terbiasa berkata kasar. Tetapi sejauh ini masih dalam tahap yang sangat terkendali, dimana mereka masih sangat takut terhadap sanksi yang diberikan guru, artinya mereka akan berusaha mengikuti aturan-aturan sekolah.

Sebagian besar orang tua sudah sangat menyadari bahwa anak adalah cerminan dari orang tua dalam watak dan perilaku tetapi tidak sedikit orang tua yang tidak menyadari bahwa dalam diri anak terdapat watak orang tuanya. Namun orang tua juga terkadang tidak objektif seakan akan mereka hanya memiliki watak yang baik saja sehingga ketika anaknya berperilaku kurang berkenan, terjadi penolakan terhadap anak dan memberi hukuman yang berat.

Pada saat orang tua ditanya mengenai sudahkah anaknya berperilaku islami, mereka dengan bangga mengatakan bahwa perilaku anaknya sangat islami. Memang ada yang sesuai antara keterangan orang tua dengan kenyataan sebenarnya, namun sebaliknya antara keterangan orang tua dengan perilaku anak sangat berseberangan, ini memungkinkan si anak berperilaku manis di depan orang tua padahal dia berperilaku sebaliknya ketika jauh dari orang tuanya. Tak kalah menarik terdapat siswa yang berperilaku sangat islami sementara orang tuanya justru berpenampilan sangat jauh dari islami, hal

ini berarti orang tua tidak berpengaruh bagi anaknya, dimana perilaku islami anaknya boleh jadi dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia bergaul dan lingkungannya adalah lingkungan yang positif.

Mengenai kontribusi orang tua, pada umumnya orang tua jarang secara langsung berperan aktif dalam mendidik anak di rumah baik karena faktor kesibukan maupun faktor ketidakmampuan. Biasanya orang tua hanya menanyakan tugas atau PR atau kapan harus bayar ke sekolah dan kebutuhan belajar lainnya.

kontribusi pendidikan orang tua di rumah berkorelasi positif terhadap perilaku anak di sekolah. Namun yang perlu menjadi perhatian adalah minimnya pendidikan agama yang dilakukan orang tua terhadap anak di rumah, sehingga perilaku anak di sekolah tidak sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, seharusnya orang tua berperan aktif mendidik anak-anaknya di rumah.

4. Hambatan Orang Tua dalam Melakukan Pendidikan Keluarga untuk Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak dan Perilaku Islami Siswa

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua yang penulis kunjungi ke tempat tinggalnya, penulis temui di tempat kerjanya dan ada pula yang dihubungi melalui alat komunikasi telepon. Berikut adalah hasil analisis data mengenai kendala orang tua dalam melakukan pendidikan keluarga.

Maka cara yang efektif yaitu memperlakukan anak sebagai teman bicara, teman main, tempat curhat, dengan cara seperti itu, maka anak juga akan menganggap orang tua sebagai teman dan dia tidak akan mencari teman diluar yang ketulusannya sulit dibuktikan, orang tua lah sebagai *temannya*, Sebagai orang tua selalu memberi pengertian tentang sisi negatif

apabila punya pacar, melihat gambar porno akan ada hasrat, itu akan dipertanggungjawabkan. *tentang disiplin ibadah* anak,

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan orang tua dalam menanamkan disiplin bagi anaknya adalah karena faktor perkembangan IT dan mudahnya mengakses media sosial termasuk anak-anak usia sekolah dasar bisa dengan mudah mengakses internet di saat ini.

Selain masalah sulitnya mengontrol perkembangan IT, kurangnya waktu untuk bersama dengan keluarga bisa menjadi salah satu kendala orang tua dalam masalah mendidik kedisiplinan anak di rumah dan untuk berperilaku islami.

Banyak anak-anak yang terlantar di rumahnya sendiri. Belain kasih sayang dari orangtua jarang didapatkan, dan bahkan asing bagi mereka. Mengapa hal ini terjadi? Ternyata jawabannya adalah, karena terlampau banyaknya kepercayaan yang diberikan oleh orangtua, sehingga anak dibiarkan hidup sendiri dengan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Jawaban lainnya adalah kesibukan orangtua yang tak bisa terelakkan, alasan pelayanan yang padat, usaha mencari nafkah hidup, dan masih banyak alasan lainnya.

Masalahnya adalah anak-anak tidak terlalu butuh dengan semua yang menjadi alasan orangtua tersebut. Paling penting bagi anak-anak adalah kebersamaan, kasih sayang, perhatian, kerja sama, dan bimbingan yang langsung dari orangtua, singkatnya adalah menghadirkan Kerajaan Allah yang kongkrit dalam keluarga. Sebagian besar orang tua menjalankan tanggungjawabnya kepada anak-anak dalam menanamkan pendidikan agama di rumah dengan cara yang berbeda-beda. Semua orang orangtua khawatir akan masa depan anak-anaknya, khawatir tidak menjalankan perintah Allah, maka mereka terus memantau aktifitasnya di luar rumah walaupun banyak diantaranya orang tua

yang mengatakan tidak dapat memantau anaknya ketika di luar rumah karena walaupun dibekali alat komunikasi seringkali alat itu sengaja dinon-aktifkan oleh anak-anak supaya mereka tidak terdeteksi kederadaannya.

Sekarang ini begitu anak keluar dari rumah akan menghadapi lingkungan yang begitu beragam, di jalan raya, di sekolah, di pergaulan melalui internet, melalui bacaan-bacaan, ini harus diperkuat keimanan oleh keluarga. Keluarga harus menyeleksi kegiatan, menyeleksi teman bergaul anak, menyeleksi bacaan, karena orang tua sangat strategis dalam menentukan arah kehidupan dari anak. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif dalam keluarga. Sangat mudah sekali dibuktikan teori ini bahwa anak yang dari kecil sudah mendapatkan bimbingan agama yang baik maka ia akan terbiasa pula mengucapkan kata-kata yang islami, mengucapkan salam, mengucapkan basmalah setiap mengawali suatu perbuatan. Akan tetapi bagi anak yang tidak biasa mendengar, ucapan-nyapun akan kaku tidak biasa mengucapkan salam dsb. Beragama itu tidak harus menjadi beban, memang semua disiplin itu akan mempunyai awal yang berat bagi anak, tapi ketika anak mendapat dorongan, mendapatkan reward and punishment, diberi contoh yg baik, maka itu akan menjadi kebiasaan yang baik.

Orang tua ditanya kesulitan-kesulitan apa saja dalam mendidik anak, apa problemnya, anak juga disurvei, puasa itu berat tapi anak bisa melaksanakannya tapi salat itu ringan tapi anak sulit melakukannya, dalam mendidik anak itu apa saja, Pendidikan agama harus berdasarkan psikologi perkembangan, yang dipelajari orang tua, atau sekolah sekali-sekali mengumpulkan orang tua, untuk diberi penjelasan mengenai perkembangan. Islam sangat menekankan akhlak, banyak sekali hadits yang menghalangi masuk ke surga karena akhlaknya, ibadah harus melahirkan akhlak, banyak orang yang shalat tapi sombong maka masuk neraka.

Ucapan salam (perilaku), mengawali sesuatu dengan basmalah dan mengahiri dengan hamdalah hanyalah verbal saja, tidak bisa dijadikan ukuran akhlak.

Ada berbagai hal yang menjadi kendala para orang tua dalam melakukan pendidikan agama bagi anak terutama dalam kedisiplinan dan perilaku islami. Masing-masing orang tua biasanya punya cara tersendiri untuk mengatasi kendala atau masalah tersebut. Pada bagian ini penulis uraikan beberapa solusi orang tua dalam mengatasi masalah dalam pendidikan anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zakaria, (2005) *Tafsir Surat Al-Fatihah*, Bandung: Ibn Azka Press.
- Abbas, Hafid. 2001. Orasi Ilmiah tentang, *Agenda Strategis Pengembangan Pendidikan Menuju Masyarakat Madani*, yang disampaikan pada kuliah umum Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ahmad, Kursyid. 1992. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (terj.) A.S. Robith, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ahmad, Nurwadjah E.Q. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Hati yang Selamat hingga Kisah Lukman*. Bandung: Marja.
- Al-‘Aynayn, Ali Khalil Abu. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Al-Qur’an al-Karim*, Beirut: Darul Fikri al-Araby
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1975. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falsafatuha*. Mesir: Isa al-Baby.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. Tanpa Tahun. *al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Darul Ma’arif.
- Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin, Bab Adabul Akli*,
- Ali Basyah Talsya, (1973) *Adat Resam Aceh*, (Banda Aceh: Pustaka Mulia.
- Ali, Muhammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Muhammad. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Jamili, Fadhil. 1992. *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (terj.), H.M. Arifin. Jakarta: Golden Trayon Press.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1983. *Pendidikan di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (terj.) Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, HM. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhary, Muhammad Tahir. 1992. *Negara Hukum; Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat dari Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam, PERTA, No. 2, Vol III. Jakarta: Ditbinperta DEPAG, RI. dan LP2AF.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1996. *Al-Qur’an dan Paradigma Peradaban*. Yogyakarta: Dinamika.

- Brannen, Julia. 1999. *Memadu Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda.
- Crow L. D dan Crow A. 1980. *Introduktion to Education Fundamental Principle and Modern Practic*. New York: American Book Company.
- D Sumarno, *Gerakan Disiplin Nasional*, (Jakarta: Minijaya Abadi, 1996).
- Daeng, Dini F. 1996. *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dedikbud.
- Dahlan, MD. 1986. *Ciri-Ciri Kepribadian SPG Negeri di Jawa Barat Dikaitkan dengan Sikapnya sebagai Jabatan Guru*, Disertasi Doktor Sekolah Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Dahlan, MD. 1998. *Visi dan Misi Perguruan Tinggi, Makalah*, Seminar Visi dan Misi Unisba. Bandung: Unisba.
- Daradjat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darji Darmodiharjo, *Juklak tentang Pengembangan Sekolah sebagai Pusat Kebudayaan dan Peningkatan Ketahanan Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1992)
- Dedih, Ar. U. 2002. *Pembinaan Akhlak Remaja dalam Keluarga*. Bandung: UPI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam 2*. 1993. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta.
- Dini F Daeng, (1996)*Metode Mengajar Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Dedikbud
- Elizabeth Hurlock, (1990)*Child Development*, New York: Mc. Grow Hill Book Company
- Fajdi, Farid. 2009. *Etika Muslim Sejati*. Jombang: Lintas Media.
- Gaos, Hasan. 1983. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Gottman, John. DeClaire, Joan. (2003) *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Terjemahan Oleh: T. Hermaya. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.